

BAB I

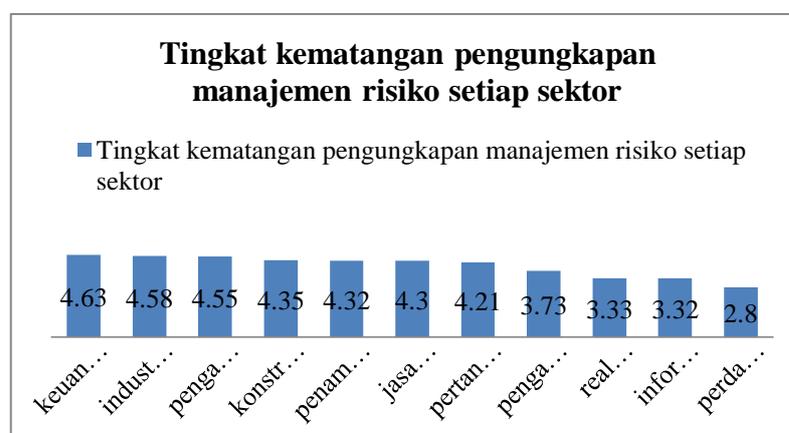
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian saat ini dalam dunia bisnis memunculkan kompetensi yang semakin sulit. Semakin ketatnya persaingan bisnis, mendorong setiap perusahaan harus dapat bertahan dan bersaing. Situasi ini menuntut perusahaan untuk memaksimalkan kemampuannya untuk mempertahankan keunggulannya. Perusahaan memberikan layanan nilai tambah kepada investor dan pemegang saham, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan (Tarantika & Solikhah, 2019). Semakin banyak pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan tersebut, maka semakin banyak informasi yang perlu diungkapkan. Informasi yang diungkapkan harus dapat dimengerti, dapat diandalkan, relevan dan transparan. Informasi dalam laporan keuangan mencakup aspek keuangan dan non keuangan. Laporan keuangan dengan tingkat kelengkapan yang tinggi tidak hanya membutuhkan informasi tentang angka akuntansi dalam laporan keuangan, tetapi juga membutuhkan pengungkapan informasi lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan *stakeholders* dalam proses pengambilan keputusan (Anggraini, 2019).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan bisnis bagi para *stakeholder*, informasi yang diungkapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis untuk mengatasi risiko bisnis yang timbul akibat kegiatan bisnis yang dilakukan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat membantu investor membuat penilaian yang lebih tepat untuk mengukur kinerja manajemen dan tindakan yang harus dihadapi terkait dengan risiko perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk bisa lebih transparan ketika mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu pengambil keputusan (seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya) guna memprediksi perubahan kondisi ekonomi (Jannah, 2016).

Situasi ketidakpastian lingkungan dan persaingan kompetitif, perusahaan menghadapi berbagai risiko dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja mereka sendiri. Di sini, pengungkapan informasi risiko perusahaan harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan harus dilakukan secara seimbang, artinya informasi yang disampaikan tidak hanya informasi positif, tetapi juga informasi negatif, terutama informasi yang berkaitan dengan manajemen risiko (Jannah, 2016). Perkembangan ekonomi dan transaksi bisnis telah menimbulkan risiko bisnis yang semakin tinggi dan kompleks yang harus dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola semua risiko yang mungkin dihadapinya. Penerapan sistem manajemen risiko merupakan langkah yang tepat untuk mengelola risiko perusahaan. Sistem manajemen risiko yang diterapkan secara efektif dapat memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Gunawan *et al.*, 2017). Setiap perusahaan akan menghadapi risiko atau ketidakpastian yang tidak bisa dihilangkan dalam melakukan aktivitas bisnis. Perkembangan transaksi bisnis dan perubahan teknologi membuat perusahaan menghadapi tantangan yang lebih tinggi dalam mengelola risiko yang harus mereka hadapi. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan tersebut, perusahaan harus menerapkan sistem manajemen risiko (Sinaga *et al.*, 2018).



Gambar 1.1 Tingkat kematangan pengungkapan manajemen risiko dari berbagai sektor.

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan keuangan dan asuransi menduduki posisi tertinggi dalam tingkat kematangan manajemen risiko, disusul oleh perusahaan industri pengolahan yang memiliki tingkat kematangan manajemen risiko sebesar 4,58%. Ini mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memiliki dan menerapkan regulasinya cukup memadai, sehingga tingkat kematangan manajemen risikonya cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya menempati posisi kedua dibawah sektor keuangan dan asuransi yang memiliki tingkat kematangan manajemen risiko sebesar 4,63%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan memiliki tingkat kematangan manajemen risiko dibawah sektor keuangan, yang menandakan belum maksimalnya pengungkapan manajemen risiko yang diterapkan pada perusahaan sektor industri pengolahan. Hal tersebut bisa saja terjadi karena regulasi mengenai pengungkapan manajemen risiko bagi perusahaan sektor non-keuangan masih bersifat sukarela. Lemahnya manajemen risiko pada perusahaan yang dialami oleh PT. Krakatau Steel yang menyebabkan kerugian 8 tahun berturut-turut pada PT Krakatau Stell menandakan bahwa manajemen risiko yang bahwa masih lemahnya regulasi yang menetapkan mengenai manajemen risiko.

Setiap industri pasti memiliki peluang menghadapi risiko, namun risiko yang dihadapi pada industri pengolahan lebih kompleks karena tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan, yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengolah sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Hal tersebutlah yang menjadikan sektor pengolahan memiliki risiko yang relatif lebih tinggi dibanding dengan perusahaan sektor lainnya. Risiko-risiko yang terjadi sulit untuk dihindari apalagi dihilangkan.. Dalam beberapa situasi, risiko bisa mengakibatkan kehancuran organisasi tersebut. Karena itu risiko penting untuk dikelola. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko adalah pengungkapan risiko. Informasi mengenai pengungkapan risiko ini juga dapat digunakan oleh stakeholder sebagai faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan pengungkapan manajemen risiko dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen, yaitu dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan, karena itu pengungkapan risiko manajemen harus diungkapkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar *stakeholder* atau investor dan pemakai informasi lainnya tidak keliru di dalam mengambil keputusan investasi. Dalam praktiknya, para investor atau *stakeholder* menghendaki pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan.

Fenomena kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan menimbulkan dampak berkurangnya keyakinan publik dan memberi tekanan terhadap pengurus perusahaan serta manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab mereka (Pangestu *et al.*, 2017). Laporan keuangan dianggap tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya yang terjadi pada perusahaan tetapi hanya disusun berdasarkan standar dan aturan akuntansi. Hal ini menyebabkan banyak permintaan dari para *stakeholder* agar perusahaan melakukan perluasan pengungkapan dalam laporan keuangan (Gunawan *et al.*, 2017). Kasus kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan berdampak pada berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap keandalan dan keakuratan angka-angka dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya yang terjadi pada perusahaan tetapi hanya disusun berdasarkan standar dan aturan akuntansi (Swarte *et al.*, 2019).

Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko tersebut diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan dampak risiko terhadap kerugian perusahaan. Lemahnya manajemen risiko perusahaan mengakibatkan kemungkinan terjadinya risiko internal perusahaan. Berdasarkan penelitian (Devi *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ERM pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 45% tergolong sedang. Perusahaan non-keuangan cenderung menyajikan pengungkapan ERM yang bersifat umum saja karena belum terdapat ketentuan minimum item pengungkapan ERM yang wajib diungkapkan oleh perusahaan non-keuangan .

Di Indonesia saat ini, terutama pada perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan tahunan tersebut memberikan informasi terkait bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemegang saham atas sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan. Komponen non keuangan menyediakan informasi tambahan bagi *stakeholder*, termasuk risiko perusahaan (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Terdapat ketentuan lain terkait pengungkapan risiko perusahaan, yaitu Keputusan Ketua Bapepam LK Kep431 / BL / 2012 yang mengatur tentang kewajiban menyampaikan laporan tahunan kepada emiten atau emiten. Dalam ketentuan tersebut diatur bahwa setiap perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha perusahaan disamping berbagai upaya yang telah ditempuh untuk mengelola risiko-risiko tersebut. (Anggraini, 2019). Dalam peraturan ini disebutkan bahwa pengungkapan manajemen risiko merupakan bagian dari pengungkapan *corporate governance*.

Peraturan-peraturan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan penerapan manajemen risiko. Dengan manajemen risiko yang baik, perusahaan akan terhindar dari kemungkinan terjadinya kerugian yang ditimbulkan oleh risiko-risiko yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga kinerja perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Namun, sering terjadi adanya perusahaan yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya. Manipulasi laporan keuangan dapat berupa salah saji atau pengabaian jumlah yang dilakukan dengan sengaja untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Frianty, 2016).

Manipulasi atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan tersebut dapat terjadi apabila perusahaan tidak menerapkan manajemen risiko yang baik, yang mengakibatkan perusahaan tidak siap dalam menghadapi risiko sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Frianty, 2016). Di Indonesia, kasus-kasus kecurangan dalam laporan keuangan telah terjadi dalam berbagai sektor perusahaan, salah satunya adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada pengungkapan risiko menurut (Nisak, 2018). Pertama Penerapan pengungkapan manajemen risiko berkaitan erat dengan kinerja keuangan. Yang pertama ada leverage. Leverage adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat leverage yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian perusahaan memiliki risiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutang beserta bunganya (Saskara *et al.*, 2022). Jika total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan, maka pihak kreditur akan selalu memantau dan membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi finansial perusahaan. Dalam kondisi tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas (Mardhia, 2020).

Penguatan tata kelola perusahaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko perusahaan. Dengan demikian, karena informasi yang disampaikan tidak hanya informasi terkait keuangan, tetapi juga keterbukaan informasi terkait risiko perusahaan, maka kualitas laporan keuangan perusahaan akan meningkat. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang mungkin mempengaruhinya (Sulistyaningsih *et al.*, 2016).

Perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko melalui pengungkapan risiko atau pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko diartikan sebagai pengungkapan risiko yang telah dikelola oleh perusahaan atau bagaimana perusahaan akan mengelola risiko di masa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan sarana komunikasi antara *stakeholders* dengan perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan (Sulistyaningsih *et al.*, 2016).

Selanjutnya yang mungkin berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba), yang mengacu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Jika tingkat profitabilitas di suatu perusahaan tinggi maka dapat membuat *principal* tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Dengan pencapaian tingginya profitabilitas perusahaan, akan memberi dampak besar pada luasnya pengungkapan informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko hal tersebut dapat memperlihatkan kepada *stakeholder* bagaimana perusahaan mampu mengelola penggunaan modal di dalam perusahaannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi serta diikuti dengan risiko yang tinggi pula, akan terdorong untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas (Puspitaningrum, 2020).

Likuiditas dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya yang dilihat dari perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar. Manajer akan mengungkapkan lebih banyak informasi jika likuiditas tinggi untuk membedakan keterampilan mereka dalam mengelola likuiditas dibandingkan dengan manajer lain di perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah (Puspitaningrum, 2020). Kondisi-kondisi tadi mengharuskan perusahaan mengungkapkan informasi lebih luas untuk meyakinkan *stakeholder*.

Pengungkapan Manajemen Risiko berkaitan dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan khususnya pada prinsip transparansi (Widyawati, 2018). Tata kelola perusahaan yang baik mampu mengurangi risiko perusahaan karena dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengungkapan risiko perusahaan (Sulistyaningsih *et al.*, 2016). Variabel independen tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah rapat dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko. Ketiga variabel ini diduga paling berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Disini dewan komisaris bertindak sebagai pengawas dan memastikan perusahaan telah menerapkan tata kelola perusahaan. Komite audit memastikan kualitas laporan keuangan, mereview pengendalian internal perusahaan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Sedangkan komite manajemen risiko bertindak sebagai komite yang lebih fokus terhadap masalah risiko yang terjadi di perusahaan yang dinilai dapat mendukung dewan komisaris untuk mengawasi risiko dan manajemen pengendalian internal. Tidak ada perusahaan yang menjalankan bisnisnya yang terhindar dari risiko. Pengungkapan manajemen risiko dapat dijadikan pertimbangan manajemen untuk menjalankan bisnisnya secara lebih efektif dalam lingkungan yang berisiko. Dampak dari pengungkapan data-data yang diperoleh perusahaan-perusahaan *profit making enterprise* (pencari laba) bersumber pada tiga kategori kepentingan yaitu, kepentingan perusahaan, kepentingan investor dan kepentingan nasional. Pengungkapan manajemen risiko bisa menjadi suatu proses pengelolaan risiko yang diungkapkan oleh perusahaan. Annual report merupakan salah satu perantara yang sering digunakan dalam *risk management disclosure*. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko yang efektif, *stakeholder* dapat memperoleh dasar pertimbangan yang baik pula dalam pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya. Beberapa hal yang diibaratkan dapat memberikan dampak terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko entitas (Puspitaningrum, 2020).

Sektor industri manufaktur memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini berperan sebagai salah satu penopang perekonomian nasional, karena memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan laporan statistik berjudul “*International Yearbook of Industrial Statistics 2016*” dalam artikel yang ditulis oleh (Hanifiyani 2016 dalam Dewi, 2017), disebutkan bahwa industri manufaktur di Indonesia dilaporkan telah memberikan kontribusi hampir seperempat bagian dari produk domestik bruto (PDB) nasional. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan yang baik. Dari tiga sektor manufaktur yang ada, sektor industri dasar dan kimia mempunyai risiko relatif lebih tinggi, dan pengusahaanya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan pengusaha komoditi lain pada umumnya. Sebenarnya setiap industri pasti memiliki peluang menghadapi risiko, namun risiko yang dihadapi pada industri manufaktur, khususnya sektor industri dasar dan kimia, lebih kompleks karena tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan, yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengolah sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Hal tersebutlah yang menjadikan sektor industri dasar dan kimia memiliki risiko yang relatif lebih tinggi dibanding dengan pengusaha komoditi lainnya (Dewi, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut membuat penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Swarte *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, ukuran komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan, selanjutnya variabel kepemilikan publik dan ukuran komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian lain dari (Gunawan *et al.*, 2017) menemukan hasil bahwa reputasi auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure* (RMD); sedangkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu dalam sektor perusahaan seluruh perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2013-2017. Sedangkan populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Dipilihnya sektor industri dasar dan kimia adalah karena sektor industri dasar dan kimia, lebih kompleks karena tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan, yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengolah sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi, hal tersebutlah yang menjadikan sektor industri dasar dan kimia memiliki risiko yang relatif lebih tinggi dibanding dengan pengusaha komoditi lainnya (Dewi, 2017). Perbedaan lainnya yaitu pada tahun yang diteliti adalah tahun 2017 sampai tahun 2019 untuk pengkinian data penelitian. Penambahan variabel independen yaitu komite manajemen risiko, variabel ini diambil sesuai dengan saran yang terdapat pada penelitian (Swarte *et al.*, 2019) agar bisa menambahkan variabel komite manajemen risiko di penelitian berikutnya. Dipilihnya variabel komite manajemen risiko karena dengan keberadaan komite manajemen risiko disuatu perusahaan berfungsi sebagai penunjang dewan komisaris yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko. Keberadaan komite manajemen risiko dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi (Utami, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul : **”Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi empiris pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019) “**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup memfokuskan pada tujuan penelitian maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini.

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Industri dasar dan Kimia kurun waktu 2017-2019.
2. Variabel tingkat leverage menggunakan indikator *debt to asset ratio*.
3. Variabel profitabilitas menggunakan indikator *Net Profit Margin*.
4. Variabel likuiditas menggunakan indikator Rasio lancar.
5. Variabel dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah rapat dewan komisaris dalam setahun.
6. Variabel komite audit diukur dengan menggunakan indikator jumlah komite audit.
7. Variabel komite manajemen risiko diukur menggunakan indikator komite manajemen risiko.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko?
5. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko?
6. Apakah komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki pelaporan risiko.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan manajemen risiko diperusahaan

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang serta untuk menambah wawasan.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI Bab ini menjelaskan uraian yang terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis dan analisis terdahulu.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menjelaskan mengenai sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan analisis atas hasil pengujian data.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN Bab ini mengemukakan kesimpulan atas penelitian ini, keterbatasan serta saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN